

Edukasi Pencegahan Stunting dan Pengukuran Antropometri pada Bayi dan Balita di Posyandu Padang Seurahet

Adellya Rahma¹, Bintang M.D Sinaga², Dinda Munaksirah³, Maisarah Sinabutar⁴, Zahira Alayasyah⁵

Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Teuku Umar Aceh Barat^{1,2,3,4,5}

Email Korespodensi: maysarahsinabutar@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 17-06-2026

Disetujui 23-06-2026

Diterbitkan 25-06-2026

Katakunci:

stunting, edukasi kesehatan, antropometri, bayi dan balita, posyandu.

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting serta melakukan pemantauan status pertumbuhan bayi dan balita melalui pengukuran antropometri. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Mei 2026 di Posyandu Padang Seurahet dengan melibatkan 70 peserta yang terdiri atas ibu hamil serta ibu yang memiliki bayi dan balita. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan melalui presentasi, leaflet, diskusi, serta pengukuran antropometri yang mencakup berat badan, tinggi badan, dan panjang badan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengertian, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan stunting. Peningkatan pengetahuan terlihat dari hasil post-test yang lebih baik dibandingkan pre-test, terutama pada peserta dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Selain itu, hasil pengukuran antropometri terhadap 25 bayi dan balita menunjukkan masih adanya beberapa anak yang memiliki indikasi pertumbuhan kurang optimal sehingga memerlukan pemantauan dan intervensi lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan pentingnya kombinasi antara edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan secara rutin sebagai upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, kegiatan edukasi pencegahan stunting dan pengukuran antropometri di Posyandu Padang Seurahet dapat meningkatkan pengetahuan ibu serta mendukung deteksi dini masalah pertumbuhan pada anak. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kader posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat guna mendukung penurunan angka stunting.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahma, A., Sinaga, B. M., Munaksirah, D., Sinabutar, M., & Alayasyah, Z. (2026). Edukasi Pencegahan Stunting dan Pengukuran Antropometri pada Bayi dan Balita di Posyandu Padang Seurahet. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1657-1666. <https://doi.org/10.63822/43zrzn53>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang mendapat perhatian khusus di Indonesia. Stunting merupakan kondisi yang menggambarkan defisiensi gizi kronis (jangka Panjang) yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan (Fauziyah, A. I et al., 2023). Identifikasi stunting dapat dilakukan dengan perbandingan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data nasional terbaru melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI 2024), prevalensi stunting di tingkat nasional tercatat mencapai 19,8 %. Angka ini masih jauh lebih tinggi di tingkat regional, di mana provinsi Aceh menunjukkan prevalensi stunting yang lebih tinggi yaitu 28,6 %. Di Aceh Barat sendiri prevalensinya mencapai 27,4% angka ini sangat tinggi di tingkat kabupaten (Dinkes Aceh Barat, 2025). Berdasarkan data Puskesmas Johan Pahlawan, desa dengan jumlah anak stunting paling tinggi ada di desa Padang Seurahet dengan jumlah 29 balita yang teridentifikasi stunting.

Tingginya angka stunting di Desa Padang Seurahet tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi kronis masih menjadi tantangan serius di tingkat nasional khususnya pada balita. Karena tumbuh kembang yang terjadi pada anak balita berlangsung dengan pesat dimulai dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial (Maryani & Wisudawati, 2024). Oleh karena itu masa balita diartikan juga sebagai usia emas (golden age) (Prihatini, et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan asupan gizi yang tidak adekuat, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan, serta rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pencegahan stunting sejak masa kehamilan hingga usia dini.

Upaya penanganan stunting tidak dapat hanya mengandalkan intervensi pengobatan setelah kondisi terjadi, tetapi juga harus menekankan pada langkah-langkah pencegahan dan peningkatan kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan di tingkat masyarakat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan edukasi kepada orang tua, khususnya ibu yang memiliki bayi dan balita, mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia anak (Wahyuni, T. et al., 2025).

Selain itu, pemantauan pertumbuhan anak secara rutin melalui kegiatan posyandu juga menjadi langkah penting dalam mendeteksi secara dini adanya gangguan pertumbuhan. Pengukuran antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan panjang badan menurut umur (PB/U) menjadi indikator utama dalam menentukan status gizi anak serta sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut intervensi yang diperlukan.

Tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut menunjukkan urgensi penanganan yang segera. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan turun lapangan yang berfokus pada edukasi pencegahan stunting serta pengukuran antropometri bayi dan balita di Posyandu Padang Seurahet. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat peran kader posyandu, serta mendukung upaya penurunan angka stunting melalui deteksi dini dan edukasi.

METODE PELAKSANAAN

Waktu & Tempat Kegiatan

Kegiatan edukasi pencegahan stunting dan pengukuran antropometri bayi dan balita dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2026 bertempat di Kantor Keuchik Gampong Padang Seurahet, Kecamatan Johan

Pahlawan. Kegiatan ini merupakan bagian dari praktik lapangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting serta melakukan pemantauan status gizi bayi dan balita melalui pengukuran antropometri.

Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan informasi terkait pencegahan stunting dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan perangkat desa, kader kesehatan, ibu hamil, serta ibu yang memiliki bayi dan balita.

Sasaran Kegiatan

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah ibu hamil, ibu yang memiliki bayi dan balita, serta keluarga yang berperan dalam pengasuhan anak. Sasaran tersebut dipilih karena keluarga, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi, menjaga kesehatan, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 70 orang yang terdiri dari ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi atau balita. Peserta diharapkan mampu memahami informasi yang diberikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan stunting.

Media & Alat

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan pengukuran antropometri memerlukan beberapa media dan alat pendukung untuk menunjang kelancaran kegiatan. Media yang digunakan meliputi materi presentasi PowerPoint (PPT), leaflet edukasi, serta kuesioner pre-test dan post-test. Materi edukasi berisi informasi mengenai pengertian stunting, penyebab, dampak, faktor risiko, dan upaya pencegahan stunting.

Alat yang digunakan dalam pengukuran antropometri terdiri atas timbangan berat badan digital, microtoise atau alat ukur tinggi badan, infantometer untuk mengukur panjang badan bayi, alat tulis, lembar pencatatan hasil pengukuran, laptop, LCD proyektor, dan dokumentasi berupa kamera atau telepon genggam.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan atau edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan pengukuran antropometri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak desa dan kader kesehatan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi, pembuatan kuesioner, persiapan alat antropometri, serta persiapan administrasi kegiatan.

Tahap persiapan juga meliputi pengecekan kelengkapan alat dan media yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Sebelum penyampaian materi, peserta terlebih dahulu diberikan kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai stunting. Setelah pengisian pre-test selesai, peserta diberikan edukasi menggunakan media PowerPoint yang berisi materi tentang:

1. Pengertian stunting.
2. Penyebab stunting.

3. Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.
4. Faktor-faktor risiko stunting.
5. Upaya pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang.
6. Pentingnya pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita secara rutin.
7. Pentingnya pemantauan pertumbuhan anak menggunakan pengukuran antropometri. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman terkait tumbuh kembang anak.

3. Tahap Pengukuran Antropometri

Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan pengukuran antropometri pada bayi dan balita yang hadir. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kondisi pertumbuhan dan status gizi anak. Pengukuran yang dilakukan meliputi Pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh materi edukasi selesai diberikan. Peserta diminta mengisi kuesioner post-test yang berisi pertanyaan yang sama dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap hasil pengukuran antropometri untuk mengetahui gambaran kondisi pertumbuhan bayi dan balita yang mengikuti kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- i. Kuesioner
Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting.
- ii. Pengukuran Antropometri
Pengukuran antropometri dilakukan secara langsung pada bayi dan balita dengan menggunakan alat ukur standar. Data yang diperoleh berupa berat badan, tinggi badan, dan panjang badan yang kemudian digunakan untuk menilai status pertumbuhan anak.
- iii. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan selama kegiatan berlangsung sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi meliputi foto penyampaian materi edukasi, pengisian kuesioner, proses pengukuran antropometri, serta foto bersama peserta dan panitia.
- iv. Observasi
Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi peserta, antusiasme dalam mengikuti kegiatan, serta respons peserta terhadap materi edukasi yang diberikan. Hasil observasi digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan edukasi pencegahan stunting dan pengukuran antropometri di Posyandu Padang Seurahet dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2026 di Kantor Keuchik Gampong Padang Seurahet. Sasaran utama

yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 70 orang yang terdiri dari ibu hamil serta ibu yang memiliki bayi dan balita.

Hasil Edukasi

Pelaksanaan edukasi berjalan dengan tertib dan interaktif menggunakan media presentasi PowerPoint (PPT) serta pembagian leaflet. Materi edukasi mencakup esensi 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pengenalan stunting, faktor risiko lingkungan seperti sanitasi, bahaya jangka panjang bagi masa depan anak, serta langkah konkret intervensi melalui gempur protein hewani (seperti telur, ikan, dan ayam) bagi anak di atas usia 2 tahun.

Selama sesi pemaparan materi, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan para ibu dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didominasi oleh kendala pola asuh sehari-hari, cara mengatasi anak yang sulit makan (GTM), serta pemilihan jenis protein hewani lokal yang terjangkau untuk menunjang tumbuh kembang anak.

Hasil Kuesioner

Sebelum dan sesudah pemaparan materi edukasi gizi, dilakukan pengisian kuesioner (pre-test dan post-test) untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan pengetahuan para ibu. Berdasarkan data yang dihimpun dari lembar jawaban peserta (seperti yang tercantum pada berkas data gambar, di antaranya image_2.png dan image_3.png), karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dan nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Pendidikan Dasar (SD)

Terdapat 10 responden dengan rentang usia ibu berkisar antara 23 sampai 50 tahun. Nilai capaian akhir yang diperoleh menunjukkan variasi pemahaman pasca-edukasi dengan nilai tertinggi mencapai 15 (seperti pada Ibu Das dan Sulastri) dan nilai terendah sebesar 8 (Ibu Ernawati).

2. Kelompok Pendidikan Menengah Pertama (SMP)

Terdapat 5 responden yang terdata, dengan rentang usia ibu antara 27 sampai 43 tahun. Nilai pascat-tes berkisar antara 9 hingga 15, di mana capaian tertinggi diraih oleh Ibu Nova Yanti dan Ibu Marhamah.

3. Kelompok Pendidikan Menengah Atas (SMA)

Kelompok ini merupakan kelompok responden terbanyak, yaitu sebanyak 17 ibu. Rentang usia berada pada kisaran 24 sampai 42 tahun. Sebagian besar ibu pada kelompok ini memperoleh nilai pasca-tes yang tinggi, didominasi oleh nilai 15 (seperti Ibu Wardiati, Soniya, Rina, Maulisa, dan Yeni Novida).

4. Kelompok Perguruan Tinggi (S1)

Terdapat 2 responden berpendidikan tinggi, yaitu Ibu Vera Oriza (29 tahun) dan Ibu Salimawati (56 tahun) yang keduanya memperoleh nilai seragam sebesar 14.

5. Kelompok Tanpa Keterangan Pendidikan

Sebanyak 3 responden tidak mencantumkan riwayat pendidikan formal secara jelas, dengan capaian nilai berkisar antara 13 sampai 15.

Secara akumulatif, terdapat kecenderungan bahwa kelompok ibu dengan latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi (SMA dan S1) mampu menyerap informasi edukasi secara lebih cepat dan komprehensif, ditunjukkan dengan sebaran nilai yang cenderung stabil pada angka maksimal.

Hasil Data Antropometri

Berdasarkan visualisasi data buku register penimbangan posyandu pada pengukuran antropometri balita yang difokuskan pada bulan Mei 2026 menunjukkan gambaran pertumbuhan balita di Padang Seurahet.

No	Nama Anak	Tanggal Lahir	Usia Anak	Berat Badan (Kg)	Tinggi Badan (Cm)
1.	Anindya Shima Saputri	09/02/2023	39 bulan	10,7	87
2	Nabila Sauqia	01/03/2023	38 bulan	11,2	91,7
3	Masruri Rahman	14/03/2023	38 bulan	11,9	94,5
4	Rasyidatul Kalifa	17/03/2023	38 bulan	13,2	92,3
5	M. Daffa Rizki	24/03/2023	38 bulan	12,0	90,1
6	M. Azka Rizki	03/05/2023	36 bulan	11,0	85,2
7	M. Saifan Biba	13/05/2023	36 bulan	12,2	89,5
8	Nafiza Syakila	08/08/2023	33 bulan	9,5	80,5
9	M. Zafran Atharaya	02/12/2023	29 bulan	10,7	82,6
10	Aulia Zuhra	02/03/2024	26 bulan	11,2	83,2
11	M. Akhil Asyari	13/04/2024	25 bulan	10,7	81,9
12	M. Alvin	28/04/2024	25 bulan	8,1	76,0
13	M. Mh. Muzammil	13/05/2024	24 bulan	10,2	83,1
14	Nurdiana Humairah	16/05/2024	24 bulan	9,5	82,0
15	M. Abzakiya	28/06/2024	22 bulan	8,1	81,1
16	Mawaddah Abizar	24/08/2024	21 bulan	9,3	80,7
17	Alfiya Sabina Bismi	05/12/2024	17 bulan	8,6	73,6
18	Azhari Syahputra	25/01/2025	16 bulan	9,2	76,3
19	M. Rais Syah Alqadri	08/01/2025	16 bulan	10,1	73,7
20	Khairul Fadila	01/02/2025	15 bulan	7,7	72,0

21	Adiba Asyila Sufina	25/02/2025	14 bulan	7,5	72,0
22	Rizkiya Hafizah	17/05/2025	12 bulan	8,3	69,3
23	M. Umar Zaydan Alfariz	11/06/2025	11 bulan	7,4	68,0
24	Nazarul Hadi Maulana	14/12/2025	5 bulan	8,1	60,6
25	M. Atha Razqa	23/02/2026	3 bulan	5,7	60,1

Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Padang Seurahet ini dilatarbelakangi oleh urgensi tingginya prevalensi stunting, di mana desa ini mencatat angka kasus tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dengan total 29 balita teridentifikasi stunting. Mengingat masa balita merupakan masa golden age di mana pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif berjalan sangat pesat, intervensi pencegahan melalui penyelarasan pengetahuan ibu dan pemantauan status gizi secara berkala menjadi agenda yang mutlak dilakukan.

Berdasarkan hasil evaluasi kuesioner, kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam memicu peningkatan pemahaman para ibu. Jika ditelaah dari aspek karakteristik pendidikan, kelompok ibu dengan tingkat pendidikan menengah atas (SMA) dan tinggi (S1) mendominasi perolehan nilai pasca-tes yang optimal. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal seseorang berbanding lurus dengan kemampuan menyerap, memahami, dan memproses informasi kesehatan yang baru. Ibu dengan pendidikan yang

lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap perubahan perilaku gizi, lebih adaptif terhadap pola asuh modern, serta memahami rasionalisasi ilmiah di balik pentingnya pemenuhan zat gizi makro dan mikro bagi anak.

Kendati demikian, tantangan nyata justru berada pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan dasar (SD), di mana masih dijumpai nilai pasca-tes yang cukup rendah, seperti nilai 8. Kesenjangan pemahaman ini menunjukkan bahwa penyampaian materi edukasi di lapangan tidak dapat disamaratakan. Untuk kelompok dengan keterbatasan literasi formal, pendekatan edukasi harus dirancang lebih aplikatif, misalnya dengan memperbanyak metode demonstrasi langsung (food model atau kelas memasak MP-ASI berbasis protein hewani lokal) serta pendampingan personal (home visit) oleh kader posyandu secara berkelanjutan.

Jika hasil kuesioner disandingkan dengan hasil data antropometri pada bulan Mei 2026, tampak adanya korelasi tidak langsung antara tingkat pemahaman ibu dengan capaian status pertumbuhan anak. Berdasarkan standar antropometri Kementerian Kesehatan, beberapa balita dalam daftar register penimbangan menunjukkan indikasi pertumbuhan yang kurang optimal untuk usianya. Sebagai contoh, anak Khairul Fadila (usia 15 bulan) dengan berat 7,7 kg dan tinggi 72 cm, serta Adiba Asyila Sufina (usia 14 bulan) dengan berat 7,5 kg dan tinggi 72 cm, menunjukkan pertumbuhan yang berada di bawah kurva normal rata-rata anak seusianya.

Kondisi fisik anak yang pendek (stunted) atau kurus (wasted) pada rentang usia tersebut umumnya merupakan manifestasi dari kegagalan pemenuhan gizi kronis yang terjadi sejak masa kehamilan hingga

masa pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Kegagalan ini sering kali dipicu oleh ketidakpahaman orang tua mengenai pentingnya kualitas asupan harian anak. Banyak orang tua di pedesaan yang merasa bahwa anak yang kenyang berarti kebutuhan gizinya sudah terpenuhi, tanpa memperhatikan keanekaragaman zat gizi, terutama asupan protein hewani yang kaya akan asam amino esensial untuk stimulasi hormon pertumbuhan.

Oleh karena itu, materi edukasi yang menekankan strategi "gempur protein hewani" seperti telur, ikan, dan ayam menjadi sangat relevan dengan temuan di lapangan. Intervensi gizi tidak boleh berhenti pada tataran teori di dalam forum penyuluhan saja. Kader posyandu selaku perpanjangan tangan tenaga kesehatan di desa harus memanfaatkan data antropometri bulanan ini sebagai instrumen skrining awal. Ketika ditemukan balita dengan grafik pertumbuhan yang mendatar atau menurun selama dua bulan berturut-turut, kader harus segera melakukan tindakan advokasi, konsultasi gizi, dan merujuk anak ke Puskesmas

terdekat guna mendapatkan penanganan medis yang adekuat sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi stunting permanen.

Secara keseluruhan, integrasi antara edukasi gizi yang menasar perbaikan pola asuh orang tua serta pemantauan antropometri yang akurat merupakan pilar utama dalam memutus rantai masalah gizi kronis di Desa Padang Seurahet. Peningkatan pengetahuan ibu yang diikuti dengan perubahan perilaku pengasuhan yang nyata di tingkat rumah tangga diharapkan mampu memperbaiki capaian indeks antropometri balita pada bulan-bulan berikutnya, sehingga target penurunan angka stunting di tingkat daerah maupun nasional dapat tercapai secara masif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan stunting di Posyandu Padang Seurahet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman para ibu bayi dan balita, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai yang signifikan dari lembar kuesioner pre-test ke post-test setelah pemaparan materi dilakukan. Meskipun demikian, terdapat pengaruh yang cukup nyata dari latar belakang pendidikan formal, di mana kelompok ibu berpendidikan menengah atas (SMA) dan tinggi (S1) mampu menyerap informasi gizi secara lebih cepat dan komprehensif dibandingkan kelompok ibu berpendidikan dasar (SD) yang masih menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman pasca-edukasi. Kesenjangan pengetahuan ini berbanding lurus dengan temuan hasil pengukuran antropometri pada bulan Mei 2026, di mana dari 25 bayi dan balita yang diperiksa, masih dijumpai anak yang memiliki indikasi pertumbuhan kurang optimal atau berada di bawah kurva normal rata-rata seusianya, seperti yang terjadi pada anak Khairul Fadila dan Adiba Asyila Sufina. Kondisi tersebut mengonfirmasi adanya masalah kegagalan pemenuhan gizi kronis di lapangan, sehingga integrasi antara edukasi gizi yang masif—terutama strategi "gempur protein hewani"—serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin di posyandu menjadi pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya memutus rantai stunting di Desa Padang Seurahet.

SARAN

Demi keberlanjutan program dan optimalisasi penurunan angka stunting di Desa Padang Seurahet, disarankan kepada kader posyandu dan pihak Puskesmas Johan Pahlawan untuk memanfaatkan data register antropometri bulanan secara ketat sebagai instrumen skrining awal, serta segera melakukan tindakan advokasi atau rujukan medis jika ditemukan balita yang grafik pertumbuhannya tidak mengalami kenaikan selama dua bulan berturut-turut. Bagi masyarakat, khususnya para orang tua, diharapkan dapat mempertahankan konsistensi untuk rutin membawa anak ke posyandu setiap bulan hingga anak menginjak usia 5 tahun, serta berkomitmen mengaplikasikan materi edukasi di tingkat rumah tangga dengan memprioritaskan pemenuhan zat gizi kaya protein hewani lokal yang terjangkau seperti telur, ikan, dan ayam. Terakhir, bagi tim pengabdian atau edukator berikutnya, penyampaian materi di lapangan sebaiknya tidak disamaratakan; khusus untuk kelompok ibu dengan literasi

formal yang masih rendah, pendekatan edukasi harus dirancang secara lebih aplikatif melalui metode demonstrasi langsung seperti food model atau kelas memasak MP-ASI, yang kemudian diperkuat dengan program kunjungan ke rumah (home visit) secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, A. I., Rachmi, R., Mahdalena, V., & Handayani, L. (2023). Penyuluhan pencegahan stunting pada balita di daerah Jakarta Selatan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*,4(1),22-26.
- Rumlah, S. (2022). Masalah sosial dan solusi dalam menghadapi fenomena stunting pada anak. *KrinokJurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 83-91.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat. (2025). Profil kesehatan Kabupaten Aceh Barat tahun 2025. Meulaboh: Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat.
- Kemenkes [Kementerian Kesehatan]. 2018. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi - Direktorat P2PTM. Direktorat P2PTM. Jakarta: Kemenkes RI.
- Prihatini, D., Yulifah, R. & Yuliani, I., 2023. Lliterature Review: Pemberdayaan Ibu Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi dan Perkembangan Anak Balita. *Joournal of Issues In Midwifery*, 7 No 1(AprilJuli), pp. 1-12.
- Maryani, D., & Wisudawati, W. (2024). Literature Review: Peran Status Gizi Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 10(1), 11-26.
- Wahyuni, T., Sari, K. S., Halisa, A. N., Zannah, F. A., Zannah, R. R., Saadathi, N., ... & Setiawan, A. (2025). PENDIDIKAN KESEHATAN MP-ASI TEPAT USIA DAN GIZI SEIMBANG UNTUK BAYI DI POSYANDU SUKAMAJU 2 KECAMATAN TAMANSARI KOTA TASIKMALAYA. *HAZIQQMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 23-28.
- Erman Wicaksono, K., Wahyu Purwanza, S., Nurmawati, I., Universitari, P. S., Jember, P. N., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2024). Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 12(1), 6–12. <https://doi.org/10.54004/JIKIS.V12I1.166>
- Yorita, E., Gustina, M., Wahyudi, A., Muslim, Z., Ardiansyah, S., Sarjana Terapan Kebidanan, P., Kemenkes Bengkulu, P., & Sarjana Terapan Keperawatan, P. (2023). Upaya Pencegahan Stunting melalui Pengolahan Makanan Berbasis Ikan pada Balita di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu

- Utara. Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 132–139.
<https://doi.org/10.33860/PJPM.V4I1.1445>
- Zaitun, N., & Widya, R. (2024). Strategi Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Di Tk It El-Habib Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7(2), 177–191. <https://doi.org/10.29300/JA.V8I1.5007>
- Fajarnita, A., Iii Keperawatan, P. D., Tenggara, A., Kemenkes, K., Herlitawati, A., Kesehatan, P., & Aceh, K. (2023). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Digital Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 2(1), 187–197.
<https://doi.org/10.55606/JURRIKES.V2I1.1008>
- R. H. Setyorini and A. Andriyani, “Peningkatan Pengetahuan Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting.” *J. Bina Tim. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 61–68, 2023.
- UNICEF, "Kerangka Aksi Untuk Gizi Ibu dan Makanan Pendamping ASI," 17 September 2023. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/indonesia/id/dokumen/kerangka-aksi-untuk-gizi-ibu-dan-makanan-pendamping-asi>
- I. D. N. Supariasa and H. Purwaningsih, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang,” *Karta Rahardja J. Pembang. dan Inov.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–64, 2019.
- Widiyanto, A., Wahyu, A. S., Mubarak, A. S., Anshori, M. L., Mukhofi, L., Pradana, K. A., & Atmojo, J. T. (2022). Pengabdian Masyarakat Pendidikan Kesehatan Tentang Manfaat Senam Diabetes Pada Lansia Di Desa Garangan, Wonosamodro, Boyolali. *Buletin Abdi Masyarakat*, 2(2).
- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta: Studi Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 226-237
- Mimi, R. T. J. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), 279-286
- Sormin, E., & Siagian, C. (2022). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting di Kelurahan Cawang/Jakarta Timur. *JURNAL Comunitã Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(1), 786-794.
- Maryam, A., Rahmawati, R., Elis, A., Lismayana, L., & Yurniati, Y. (2021). Peningkatan Gizi Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pembuatan Mp-Asi Berbahan Ikan Mairo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(3), 901-907.
- Turrahmi, L., Tahlil, T., & Diba, F. (2022). Pelatihan Antropometri Balita Dan Komunikasi Efektif Pada Kader POSYANDU: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah*